

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan merupakan suatu proses yang normal dimana wanita akan melahirkan bayi diawali dengan pengeluaran dari hasil pembuahan berupa janin dan plasenta dari uterus kemudian keluar melalui jalan lahir (Amelia, 2019). Persalinan dapat berjalan secara spontan atau normal, namun saat proses persalinan normal terkadang perineum tidak dapat menahan tekanan sehingga dapat mengalami robekan saat bayi dilahirkan. Oleh sebab itu terkadang pada persalinan normal dilakukan episiotomi untuk membantu mencegah terjadinya robekan perineum lebih lebar serta mempercepat persalinan (Syaiiful & Fatmawati, 2020).

Jumlah Angka Kematian Ibu (AKI) yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan pada tahun 2020 menunjukkan 4.627 kematian ibu di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahun 2019 sebesar 4.221 kematian. Penyebab kematian di tahun 2020 ini Sebagian besar disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1.330 kasus, hipertensi dalam kehamilan sebanyak 1.110 kasus, dan gangguan sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus (Profil Kesehatan Indonesia, 2020). *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN) pada tanggal 21 September 2021 merilis data tiga penyebab data kematian ibu adalah eklampsia (37,1%), perdarahan (27,3%) dan infeksi (10,4%) (Kemenkes RI, 2022). Salah satu penyebab terjadinya infeksi adalah adanya robekan perineum yang dapat terjadi

pada saat persalinan. Tercatat bahwa pada persalinan pervaginam terjadi 85% diantaranya mengalami robekan perineum derajat 2 dan 3. (Ryan Goh, dkk, 2018)

Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi pada daerah alat kelamin (perineum), ruptur perineum umum terjadi di daerah tengah antara vulva dan anus. Kejadian ruptur perineum dapat dipengaruhi oleh paritas, ruptur perineum primipara akan lebih tinggi terjadi dibandingkan dengan multipara karena perineum belum pernah meregang (Valda, dkk, 2021). Robekan ini harus segera diatasi karena akan menyebabkan perdarahan dalam jumlah yang sedikit atau banyak dan dapat menimbulkan rasa nyeri pada ibu. Ruptur perineum dapat diatasi dengan melakukan penjahitan perineum sehingga perineum dapat menyatu kembali dan menghentikan perdarahan serta mencegah infeksi (Fatimah & Lestari, 2019).

Prevalensi kasus ruptur perineum pada ibu bersalin di dunia adalah sebanyak 2,7 juta kasus pada tahun 2020. Angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di benua asia sendiri terdapat 50% ibu bersalin mengalami ruptur perineum. (Misrina & Silvia, 2022).

Indonesia memiliki kasus infeksi pasca salin mencapai 207 kasus, salah satunya adalah dampak dari ruptur perineum pada saat proses persalinan berlangsung (Kemenkes RI, 2019). Ruptur perineum yang terjadi pada ibu bersalin normal sebanyak 75%. Total kelahiran spontan pervaginam sebanyak 1.951/100.000 kelahiran, jumlah ibu yang memperoleh jahitan perineum sebanyak 57% diantaranya 8% karena episiotomi dan 29% karena robekan

spontan (Kemenkes RI, 2019), selain itu menurut data dari Kemenkes RI (2014) didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin ibu yang mengalami ruptur perineum meninggal dunia dan prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum pada golongan ibu bersalin 25-30 tahun yaitu 24% dan golongan ibu bersalin usia 32-39 tahun sebesar 62%.

Dampak dari kejadian ruptur perineum dapat menyebabkan infeksi pada daerah kemaluan hingga saluran kandung kemih ataupun jalan, menurut Endah Kusumawati (2018) infeksi pada daerah perineum biasa disebabkan oleh perilaku personal hygiene ibu nifas yang kurang. Selain menyebabkan infeksi, ruptur perineum dapat menyebabkan pendarahan yang jika tidak tertangani dampak menyebabkan kematian (Manuaba, 2016). Ruptur perineum terjadi karena beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor ibu (paritas dan cara meneran), faktor bayi (berat badan bayi dan presentasi), faktor persalinan (ekstraksi vakum, ekstraksi cunam), riwayat persalinan dan faktor penolong (Fatimah & Lestari, 2019).

Ketegangan pada otot dasar panggul sering mengakibatkan terjadinya robekan perineum khususnya pada primigravida. Salah satu mengurangi ruptur perineum adalah dengan melakukan pijat perineum untuk meningkatkan aliran darah dan elastisitas perineum melalui suatu metode yang sangat sederhana dan singkat. (Nurhamidah, Fitri, dkk 2022).

Pijat perineum ini memungkinkan untuk melahirkan bayi dengan perineum yang utuh. Pijat perineum merupakan teknik memijat perineum pada waktu hamil, atau beberapa minggu sebelum melahirkan guna meningkatkan aliran

darah ke daerah perineum dan meningkatkan elastisitas perineum sehingga ruptur perineum secara spontan dapat dihindari (Choirunnisa, 2019).

Pijat perineum merupakan salah satu cara mencegah terjadinya ruptur perineum pada saat persalinan (Hera Mutmainah, dkk, 2019). Pijatan perineum ini bertujuan untuk meningkatkan aliran darah ke daerah perineum sehingga perineum menjadi lunak, peningkatan kelenturan perineum ini akan menahan tegangan pada perineum sehingga perineum tidak mudah untuk terjadi robekan. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Mulyati (2018) menyatakan adanya hubungan antara robekan perineum dengan paritas. Penelitian yang dilakukan oleh Risza Choirunnisa (2019) menunjukkan bahwa pijat perineum memiliki pengaruh yang signifikan untuk mengurangi kejadian ruptur perineum.

Hasil survey yang dilakukan di Puskesmas Cikalong, selama tahun 2023 terdapat 703 ibu bersalin di wilayah Puskesmas Cikalong dan 165 diantaranya bersalin di PONED Puskesmas Cikalong dan sebanyak 53% mengalami ruptur perineum. Dengan tingginya kejadian ruptur perineum ini, belum ada intervensi khusus berupa pijat perineum dari petugas Puskesmas Cikalong untuk mengurangi kejadian kejadian ruptur perineum. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pijat Perineum Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu bersalin Di Puskesmas Cikalong Kabupaten Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh antara pemberian pijat perineum terhadap kejadian ruptur perineum ibu bersalin di Puskesmas Cikalong Kabupaten Bandung ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh pemberian pijat perineum terhadap kejadian ruptur perineum ibu bersalin di Puskesmas Cikalong Kabupaten Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi angka kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Cikalong Kabupaten Bandung yang diberikan pemijatan pada perineum.
- b. Mengidentifikasi angka kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Cikalong Kabupaten Bandung yang tidak diberikan pemijatan pada perineum.
- c. Menganalisis perbedaan angka kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Cikalong Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Menjadi landasan dalam melakukan tindakan intervensi dalam mengurangi angka kesakitan ibu yang disebabkan oleh ruptur perineum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Menambah ilmu pengetahuan tentang ilmu Kesehatan serta mendapatkan asuhan kebidanan sesuai dengan standar pelayanan kebidanan sehingga ibu dapat terhindar dari nyeri pasca bersalin.

b. Bagi Lahan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pihak lahan penelitian sebagai salah satu cara untuk mengurangi kejadian ruptur perineum.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tenaga Kesehatan agar dapat menggunakan terapi pijat perineum untuk mengurangi angka kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber yang dapat digunakan untuk kemajuan ilmu pengetahuan kebidanan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan dalam penelitian “Pengaruh Pijat Perineum Terhadap Kejadian Ruptur Perineum Pada Ibu bersalin Di Puskesmas Cikalong Kabupaten Bandung Tahun 2024” yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang landasan teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, serta etika penelitian. Manuskrip berisi abstrak, pendahuluan, metode penelitian, hasil, pembahasan, daftar pustaka. Daftar pustaka berisi sumber-sumber berupa buku, jurnal, dan artikel yang mutakhir. Lampiran penelitian berisi surat-surat dalam penelitian, lembar bimbingan, pengolahan data, dokumentasi penelitian, dan lain-lain.